



Rintangan Komunikasi Antarbudaya Antara Sikap dan Persepsi Masyarakat Makassar terhadap Mahasiswa Etnis Papua di Kota Makassar

Blasius Yolfarin Becang^{1*}, Erniwati², Nurdyansa³

¹⁻³Universitas Pancasakti Makassar, Indonesia

*Korespondensi penulis: yolfarinb@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by the miscommunication that has recently occurred in the city of Makassar between Makassar community members and Papuan students, so it is interesting to study from the perspective of intercultural communication with the aim of knowing the intercultural communication process that occurs and the factors that influence the intercultural communication process between the Makassar community and Papuan students in the city of Makassar. The method used in this study is a qualitative descriptive method and the researcher used a purposive sampling technique to select subjects with 4 Papuan students and 7 Makassar community members so that the total number of informants was 11. The data sources used were primary and secondary data sources related to the empirical situation or condition with interviews and documentation in order to obtain primary data regarding the purpose of the study. The results of this study indicate that the intercultural communication process carried out by the Makassar community and Papuan students occurred quite smoothly with an attitude of mutual cooperation, tolerance and being quite friendly to each other and living side by side. The obstacles to intercultural communication, both Papuan students and Makassar community still have difficulty in understanding each cultural difference. Other obstacles in intercultural communication are differences in language, dialect and their perceptions in assessing each culture.*

Keywords: *Attitude, Intercultural Communication, Perception.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh miskomunikasi yang pernah terjadi belakangan ini di kota Makassar antara oknum masyarakat Makassar dan mahasiswa Papua sehingga menarik untuk diteliti dari perspektif komunikasi antarbudaya bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi antarbudaya yang terjadi dan faktor yang mempengaruhi proses komunikasi antarbudaya antara masyarakat Makassar terhadap mahasiswa Papua di kota Makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk pemilihan subjek dengan narasumber 4 mahasiswa Papua dan 7 masyarakat Makassar sehingga jumlahnya 11 narasumber. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan skunder yang berkaitan dengan situasi atau kondisi empiris dengan wawancara dan dokumentasi guna memperoleh data primer mengenai tujuan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh masyarakat Makassar dan mahasiswa Papua terjadi cukup lancar dengan adanya sikap saling kerja sama, sikap toleransi dan cukup rama satu sama lain serta hidup berdampingan. Adapun rintangan komunikasi antarbudaya baik itu mahasiswa Papua maupun masyarakat makassar masih mengalami kesulitan dalam memahami setiap perbedaan budaya. Adapun yang menjadi rintangan lainnya dalam berkomunikasi antarbudaya adalah mengenai perbedaan bahasa, dialek dan persepsi mereka dalam menilai masing-masing budaya.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Persepsi, Sikap.

1. PENDAHULUAN

Komunikasi antarbudaya yaitu komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang yang berbeda kebudayaan. Komunikasi antarbudaya senantiasa membandingkan satu fenomena kebudayaan dengan kebudayaan yang lain tanpa dibatasi oleh konteks geografis ataupun ras atau etnik. Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata, tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Budaya itu sendiri adalah sesuatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki

bersama oleh suatu kelompok orang dari generasi ke generasi selanjutnya. Dalam komunikasi antar budaya setiap proses pembagian informasi, gagasan, atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh ataupun bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan.

Komunikasi dan budaya diibaratkan bagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi. Menentukan peran para pelaku komunikasi dan menjadi media penafsiran isi pesan di antara para komunikan adalah budaya sedangkan pesan dari komunikator ke komunikan akan mendapatkan pengaruh terhadap persepsi atau sikap serta pandangan komunikan. Kebudayaan merupakan cermin dari pola pikir dan tingkah laku manusia sehingga komunikasi antarbudaya menjadi hubungan kemanusiaan dan peradaban antarmasyarakat dalam suatu bangsa. Oleh karena itu, belajar komunikasi antarbudaya menekankan efek kebudayaan terhadap komunikasi, dan sebagai proses pertukaran simbolis antarindividu dari komunitas kultural yang berbeda yang menegosiasikan makna yang dipertukarkan dalam suatu interaksi.

Secara umum pada komunikasi antarbudaya memiliki tujuan yaitu menyatakan identitas sosial, sebagai alat untuk menjembatani budaya-budaya yang berbeda dan dapat mengubah persepsi orang. Dalam berkomunikasi tidak hanya sekedar percakapan atau bertukar informasi antara komunikator dan komunikan, tetapi juga memiliki langkah atau proses yang akan membawa komunikator dan komunikan dalam memahami atau merespon sebuah pesan saat beradaptasi dengan perbedaan latar belakang budaya. Proses komunikasi itu bagaimana kita memahami orang lain, dimana maksud yang disampaikan oleh kita ke komunikan berbeda dengan yang diterima mereka, dan perbedaan persepsi ini yang sering membuat hubungan antara komunikator dan komunikan menjadi kurang harmonis.

Berkomunikasi dapat dikatakan sebagai kebutuhan masyarakat untuk berinteraksi sosial dan mereka tidak dapat menghindari komunikasi, baik yang berasal dari satu kelompok maupun dengan kelompok lain yang berbeda. Tanpa adanya komunikasi antarbudaya masyarakat tidak bisa melakukan hubungan lebih jauh dengan individu lainnya yang berbeda kebudayaan dan ketika melakukan komunikasi akan memupuk sebuah hubungan yang harmonis antara kedua belah pihak. Komunikasi juga berhubungan dengan perilaku manusia, hampir setiap saat manusia membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui dan mengenal satu sama lain.

Komunikasi antarbudaya hadir sebagai usaha untuk menjadikan komunikasi efektif antara orang-orang berbeda budaya yang mana keduanya memiliki ciri khas atau karakteristik masing-masing.

Pristiwa komunikasi akan terjadi dimana saja dan dengan siapa saja yang memiliki budaya sama atau berbeda budaya. Komunikasi antarbudaya terjadi di lingkungan atau di wilayah perkotaan, dimana penduduk yang tinggal di kota tidak hanya berasal dari satu daerah tetapi dari berbagai daerah yang memiliki banyak perbedaan budaya.

Perubahan kebudayaan merupakan sebuah gejala yang dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan yang kita alami mulai dari kebiasaan dan pola yang selama ini ditetapkan dalam kehidupan dimana kebudayaan kita dibesarkan.

Oleh karena itu sangatlah penting untuk memahami hubungan antara komunikasi sama kebudayaan karena hanya dengan komunikasi maka pertukaran simbol-simbol dapat dilakukan dan kebudayaan akan eksis jika ada komunikasi kemudian memahami pengaruhnya terhadap sikap atau persepsi orang lain.

Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan orang-orang dari kebudayaan yang berbeda.

Namun faktanya, ketika orang-orang dihadapkan pada perbedaan budaya maka mereka cenderung untuk melihat orang-orang dari kelompok yang berbeda sebagai orang asing.

Orang-orang asing menghadapi masalah utama di lingkungan mereka yang baru, masalah ini muncul karena kurangnya pengetahuan atau informasi yang diperlukan untuk memahami lingkungan baru mereka.

Salah satu menjadi objek dalam penelitian yang terlibat proses komunikasi antarbudaya yaitu mahasiswa etnis Papua dan masyarakat Makassar yang ada di kota Makassar. Mahasiswa etnis Papua merupakan generasi atau masa depan Papua yang melanjutkan kuliah di luar wilayah Papua termasuk di kota Makassar, sedangkan masyarakat Makassar adalah warga setempat atau penduduk yang mendiami kota Makassar, sedangkan kota Makassar adalah tempat berlangsungnya kegiatan komunikasi yang akan diteliti.

Mahasiswa etnis Papua datang ke Makassar dengan suatu tujuan yakni menuntut ilmu atau melanjutkan kuliah di perguruan tinggi dan universitas yang ada di Makassar, namun kurangnya informasi mengenai kota Makassar menjadi masalah tersendiri bagi mereka. Mereka dihadapkan dengan perbedaan budaya yang sangat berbeda dengan budaya yang telah melekat dalam diri mereka membuat mereka menjadi orang asing di lingkungan baru itu.

Dalam komunikasi antarbudaya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan menurut pendapat Ohoiwutun (1997,99-197) dalam (Liliweri 2003:24) yang perlu diperhatikan adalah (1) kapan orang berbicara, (2) apa yang dikatakan, (3) bahasa tidak langsung, (4) gaya kaku dan puitis (5) intonasi, (6) hal memperhatikan, semua hal tersebut dapat dikatakan hal yang tepat bagi kita dalam pesan verbal untuk menyampaikan komunikasi antarbudaya. Sedangkan pesan nonverbal mempunyai bentuk perilaku seperti; proksemik, kronemik, okulestik, kinesik dan hapstik. Oleh karena itu, tidaklah mudah bagi setiap budaya dalam mewujudkan suatu integritas dan menghindari konflik atau perpecahan.

Bentuk fisik dan perilaku komunikasi mahasiswa Papua yang berbicara keras dan nada tinggi sering menimbulkan persepsi yang negativ terhadapnya seperti marah, jahat dan menakutkan. Persepsi tersebut membuat masyarakat yang berbeda budaya akan menjaga jarak dalam proses adaptasi dalam pergaulan sosial. Selain itu, mahasiswa Papua kadang mengalami masalah dengan oknum tertentu. Permasalahan yang pernah terjadi di kota Makassar antara mahasiswa etnik papua dan masyarakat setempat di kota Makassar seperti berikut ini:



Gambar 1. Permasalahan yang pernah terjadi di kota Makassar

Proses adaptasi tidak selalu berjalan mulus dengan budaya lain dan juga lingkungan yang berbeda, terlebih melakukan adaptasi di tempat yang kadang rawan akan konflik. Setiap etnis memiliki permasalahan dalam prosesnya. Sama halnya dengan mahasiswa etnik Papua dengan masyarakat Makassar dalam beradaptasi dan hidup berdampingan di kota Makassar hingga saat ini. Kota Makassar sebagai ibukota propinsi Sulawesi Selatan menjadi tempat berkumpulnya berbagai macam etnis, termasuk mahasiswa etnik Papua.

Mahasiswa Papua yang kuliah di Makassar akan mengalami kaget dalam komunikasi antarbudaya jika berkomunikasi dengan masyarakat setempat. Misalnya dalam penggunaan kata ‘*kita*’ yang biasa digunakan oleh masyarakat Makassar sebagai kata yang santun, kata ‘*kita*’ yang ditafsirkan sebagai ‘*kamu*’ dalam bahasa pergaulan sehari-hari di Makassar akan ditafsirkan sebagai ‘*kita*’ yang baku dalam Bahasa Indonesia oleh mahasiswa Papua.

Kebiasaan masyarakat Makassar dalam proses komunikasi lebih sering menggunakan bahasa atau istilah Makassar dengan mahasiswa Papua ataupun mahasiswa lainnya yang tidak paham komunikasi budaya Makassar. Tentu akan menyebabkan kesulitan dalam memahami pesan yang disampaikan seperti *kodong*, *tabe*, *tena* serta beberapa kata lainnya seperti *ki*, *mi*, *ta* dan *ji* yang ditambahkan sesuai kata atau kalimat yang ditanyakan, membuat mahasiswa Papua sangat sulit menempatkan kata-kata seperti itu dalam kalimatnya jika berkomunikasi dengan masyarakat Makassar.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik dan merasa penelitian ini sangat penting untuk diteliti. Karena pada kenyataannya, tidak semua etnis yang hidup dalam satu wilayah yang sama dapat hidup berdampingan dengan komunikasi yang efektif. Dalam melakukan interaksi, dua individu yang berbeda latar belakang sosial budaya sering dihadapkan pada kesalahpahaman dalam penafsiran makna yang disebabkan masing-masing individu tersebut memiliki budaya yang berbeda, sehingga mempengaruhi keefektifan dalam berkomunikasi sekaligus persepsi yang dihasilkan serta sikap antaretnis tersebut. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti rintangan komunikasi antarbudaya antara sikap dan persepsi masyarakat Makassar terhadap mahasiswa etnis Papua di Makassar.

2. TINJAUAN TEORI

Pengertian Komunikasi

Komunikasi dapat diartikan sebagai proses bagaimana kita menyampaikan informasi baik berupa gagasan, ide maupun pesan terhadap pihak lain. Komunikasi ada pada kehidupan manusia melekat sejak lahir, hal yang menjadi komunikasi awal adalah melalui isak tangis dan gerakan tubuhnya. Saat terbangun pun, kita sudah berkomunikasi dengan diri sendiri karena komunikasi terjadi tidak hanya dengan orang lain, tapi juga dengan diri sendiri. Komunikasi merupakan hal yang tidak bisa berpisah dari kehidupan manusia seiring dengan nafas kehidupannya, karena dengan komunikasi manusia dapat bersosialisasi, beradaptasi dan untuk keberlangsungan hidupnya.

Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh orang-orang yang berbeda latar belakang kebudayaan. Dengan demikian ketika suatu masyarakat berada pada kondisi kebudayaan yang berbeda maka komunikasi antarpribadi dapat menyentuh dan masuk dalam komunikasi antarbudaya.

Mahasiswa dan Masyarakat

Lingkungan sosial terdapat berbagai latar belakang orang yang berbeda baik budaya, ras, etnik, suku, agama maupun pendidikannya. Salah satu contoh perbedaan yang ada yaitu mahasiswa dan masyarakat.

Mahasiswa merupakan sebutan untuk seseorang yang sedang menempuh atau menjalani pendidikan tinggi disuatu perguruan tinggi seperti sekolah tinggi atau universitas. Sedangkan Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang karena tuntutan kebutuhan dan pengaruh keyakinan, pikiran, serta ambisi tertentu dipersatukan dalam kehidupan kolektif kolegal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kota Makassar dan waktu penelitiannya kurang lebih 2 bulan. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berasal dari hasil wawancara, observasi secara langsung dan dokumentasi. Tipe penelitian ini menggunakan tipe penelitian konstruktif kualitatif dengan melalui observasi untuk mengetahui proses komunikasi antar budaya mahasiswa etnis Papua dan masyarakat Makassar. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. data sekunder umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah disusun dalam arsip yang dipublikasikan.

4. HASIL DAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kota Makassar

Sejarah kota Makassar di abad ke-16 yang mana Makassar waktu itu telah berubah menjadi sebuah tempat pusat perdagangan yang dominan di Indonesia Timur, sekaligus menjadi salah satu kota terbesar di Asia Tenggara. Saat itu raja-raja Makassar telah menerapkan kebijakan perdagangan bebas yang ketat. Seluruh pengunjung di Makassar berhak berdagang di sana, kecuali VOC yang hendak memperoleh hak monopoli kota Makassar

Pada tahun [1669](#), Belanda, bersama dengan La Tenri Tatta Arung Palakka dan beberapa kerajaan sekutu Belanda melakukan penyerangan terhadap kerajaan Islam Gowa-Tallo yang mereka anggap sebagai Batu Penghalang terbesar untuk menguasai rempah-rempah di Indonesia Timur. Setelah berperang habis-habisan mempertahankan kerajaan melawan beberapa koalisi kerajaan yang dipimpin oleh Belanda, akhirnya Gowa-Tallo (Makassar) terdesak dan dengan terpaksa menanda tangani [Perjanjian Bongaya](#). Isi dari Perjanjian Bongaya adalah:

- a. Makassar harus mengakui monopoli VOC.
- b. Wilayah Makassar hanya terbatas pada Goa.
- c. Makassar harus membayar ganti rugi perang.
- d. Hasanuddin harus mengakui Aru Palaka sebagai raja Bone.
- e. Gowa tertutup bagi orang asing kecuali VOC.
- f. Benteng yang ada akan dihancurkan kecuali Benteng Rotterdam.

Pada 1 April 1906 menjadi cikal bakal lahirnya kota Makassar yang mana saat itu pemerintah Hindia Belanda membentuk dewan pemerintahan Gemeentee di Kampung Baru, yang terletak di kawasan Pantai Losari dan Benteng Fort Rotterdam. Kawasan ini yang berkembang menjadi kota Makassar hingga kini disebut hari kebudayaan Makassar.

Nama Makassar sempat digantikan menjadi nama ujung pandang dimasa pemerintahan Orde Baru, tepatnya pada 31 Agustus 1971. Meski begitu, sebutan Ujung Pandang sudah dikenal sejak tahun 1950-an.

Usaha perluasan wilayah pemerintahan Kotamadya Makassar akhirnya berhasil dapat diwujudkan pada tahun 1971, dari luas wilayah 21 km² menjadi 175 km² berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 1971 tanggal 1 September 1971. Perluasan wilayah ini diikuti pula dengan perubahan nama Kotamadya Makassar menjadi Kotamadya Ujung Pandang.

Nama Kota Ujung Pandang yang diresmikan pemakaiannya pada tanggal 14 September 1971, berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 51 Tahun 1971 yang dinyatakan berlaku

tanggal 1 September 1971, merupakan perubahan nama dari Kota Makassar yang telah diperluas.

Selanjutnya pada tanggal 21 Agustus 1999 diterbitkan Keputusan Pimpinan Dewan perwakilan Rakyat Daerah Kotamadya Ujung Pandang Nomor 05/Pim/DPRD/VIII/1999 yang memuat persetujuan DPRD Kotamadya Ujung Pandang atas rencana perubahan nama Ujung Pandang menjadi Makassar yang diusulkan oleh Walikota Drs. H. Baso Amiruddin Maula, S.H, M.Si. Akhirnya pada tanggal 13 Oktober 1999, diterbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 86 Tahun 1999 yang menetapkan pengembalian nama Kotamadya Ujung Pandang menjadi Kota Makassar dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil Penelitian

Proses Komunikasi antarbudaya

Komunikasi antarbudaya antara masyarakat Makassar terhadap mahasiswa Papua di kota Makassar dalam kehidupan sehari-hari dapat diketahui dengan cara melakukan observasi dan wawancara langsung baik terhadap masyarakat setempat maupun terhadap mahasiswa Papua. Hal ini merupakan langkah yang bagus untuk mengetahui seperti apa adaptasi yang terjadi atau proses komunikasi itu terjadi.

Dalam kehidupan sehari-hari saat melakukan adaptasi, tidak terlepas dari manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain melakukan interaksi atau berkomunikasi untuk dapat menunjang keberlangsungan hidup. Masyarakat setempat dengan mahasiswa Papua melakukan kolaborasi menjaga kebersihan lingkungan dan kenyamanan lingkungan setempat.

Setiap individu memiliki sikap yang berbeda-beda baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain bahkan dilingkungan sekitar. Sikap merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mempengaruhi cara berpikir, berkomunikasi maupun bertindak dan merespon situasi yang terjadi.

Melakukan interaksi atau berkomunikasi dapat membentuk sikap atau persepsi, sehingga Ketika pengalaman seseorang memiliki pengalaman yang positif kemungkinan besar sikapnya terhadap apa yang diamati konteksnya masih sama dengan yang pernah diamati dapat memberikan pandangan positif.

Dalam beradaptasi antarmahasiswa Papua dengan Masyarakat Makassar yang sekitar asrama Papua baik dan lancar saat keduanya telah memahami karakter masing-masing kelompok yang berbeda kebudayaan tersebut. Pertama kali di perhatikan adalah saling memahami perbedaan yang terjadi.

Pak Rasbar menambahkan terkait proses komunikasi yang terjadi dengan mahasiswa Papua lancar. Berbagai kegiatan perayaan besar seperti natal bersama, paskah bersama dan ulang tahun selalu berkomunikasi dengan Pak Rasbar untuk mengundang ikut menghadiri kegiatan ataupun izin keramaian di wilayah domisili asrama Papua.

Pemahaman dalam pola komunikasi antarbudaya terlebih khusus daerah yang berbeda budaya yaitu dengan melakukan penyesuaian terlebih dahulu atau beradaptasi. Pengaruh lingkungan ini menjadikan kita dengan sendirinya mengikuti norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dimasyarakat kemudian pola ini disampaikan juga oleh salah satu narasumber mahasiswa Papua atas nama Pak Damianus Mudra saat diwawancara.

Adaptasi budaya terjadi seperti narasumber awal masuk di kota Makassar sampai saat ini dalam kesehariannya pernah berawal dari rasa kaget dengan budaya sekitar karena berbeda dengan budaya asal. Komunikasi dengan masyarakat sekitar ada juga perbedaan yang ditemui seperti dialek, bahasa dan nilai sosial yang perlu ditaati bersama. Memahami itu semua dalam komunikasi antarbudaya dapat menghilangkan berbagai hambatan yang terjadi dikemudian hari di wilayah tersebut.

Hal diatas disampaikan Masyarakat atas nama Daeng Ago sebagai narasumber yang diwawancarai oleh peneliti untuk mengetahui pengaruh komunikasi yang terjadi antara narasumber sebagai masyarakat setempat. Komunikasi mesti menggunakan dialek yang sedapat mungkin saling mengerti satu sama lain bertujuan supaya tidak ada miskomunikasi dalam menafsirkan pesan-pesan yang didapatkan.

Terkait apa yang menjadi latar belakang penelitian adalah adanya miskomunikasi yang terjadi antara masyarakat Makassar dan mahasiswa Papua telah di sampaikan oleh narasumber melalui penelitian metode wawancara langsung Pak Rasbar selaku ketua RT 01 / RW 02 selama 15 tahun dan wilayah domisilinya meliputi wilayah asrama Papua bahwa itu merupakan oknum tertentu.

Proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan pertama kali melakukan adaptasi dengan baik biar bisa menciptakan sikap saling memahami satu sama lain. Proses itu berjalan lancar seiring kita belajar memahami budaya baru dimanapun berada. Menurut keterangan narasumber, masyarakat sekitar asrama Papua tidak ada terjadi miskomunikasi dengan mahasiswa Papua karena mereka sudah saling hidup berdampingan dan telah memahami satu sama lain.

Dalam proses pertukaran pesan yang berbeda kebudayaan, banyak hal yang dilakukan, mulai dari beradaptasi mengenal lingkungan sekitar sampai mentransformasikan makna dari budaya setempat bahkan sampai kita saling memahami budaya setempat dengan terus belajar

dari setiap maksud yang disampaikan seperti yang disampaikan kepada peneliti oleh salah satu narasumber atas nama Pak Natalis selaku mahasiswa Papua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan semua narasumber, peneliti melihat hasil penelitian terkait proses komunikasi antarbudaya antara sikap dan persepsi masyarakat Makassar terhadap mahasiswa Papua adalah sikap toleransi, sikap terbuka, bekerja sama, hidup rukun, ramah dan persepsi individu.

Hal yang Mempengaruhi Proses Komunikasi Antarbudaya.

Pertukaran budaya merupakan suatu hal yang sangat mungkin terjadi jika siapapun yang datang dari daerah asalnya ke daerah lain yang berbeda. Hal tersebut sudah pasti tidak akan terlepas dari budaya di mana seseorang lahir dan dibesarkan. Hasil pertukaran budaya tergantung dari cara kita beradaptasi. Dalam beradaptasi seseorang pertama-tama harus bisa memahami budaya masyarakat sekitar apalagi terkait norma sosial yang berlaku dimasyarakat setempat, selain itu perbedaan lainnya perlu kita perhatikan dan komunikasi antarbudaya perlu adanya keterbukaan satu sama lain.

Rintangan komunikasi yang terjadi menurut narasumber diatas adalah pertama terkait dialek yang berbeda sehingga maksud pesan yang disampaikan bisa terjadi salah mengartikannya. Dalam komunikasi antarbudaya ada beberapa hambatan yang disampaikan oleh narasumber yaitu tentang karakter yang tidak saling memahami, sikap yang kurang terbuka dengan masyarakat sekitar. Selain itu penggunaan bahasa yang sama tetapi penggunaan dialek yang berbeda dapat membuat penerima pesan salah mengartikan atau salah menanggapi apa maksud dari pesan yang kita sampaikan.

Penggunaan bahasa daerah setempat yang ditambahkan dalam bahasa Indonesia baku, menjadi narasumber awalnya bingung dan membutuhkan waktu lama untuk melakukan adaptasi serta terus belajar memahami dialek setempat. Sesuai dengan hasil penelitian yang diwawancara oleh peneliti, narasumber mengalami hal yang dapat mempengaruhi komunikasi dengan beberapa mahasiswa Papua yang masih membawa budayanya dimasyarakat Makassar yaitu budaya mabuk atau konsumsi minuman beralkohol, hal ini terjadi proses komunikasi yang kurang efektif seperti yang disampaikan oleh narasumber atas nama pak Ruben.

Kebudayaan yang melekat pada diri seseorang ketika dibawa terus menerus tanpa kita tidak bisa menyesuaikan dengan lingkungan baru sekitar kita atau gagal beradaptasi akan susah menjalin komunikasi yang baik. Sikap kita yang seperti itu muncul persepsi yang menjadikan penilaian oleh masyarakat sekitar.

Setiap perilaku kita saat beradaptasi tidak terlepas dari komunikasi, pentingnya memahami satu sama lain supaya terhindar dari hal-hal negative yang tidak kita inginkan. Hambatan dalam berkomunikasi antarbudaya ada saja terjadi baik kita memahami symbol atau lambang yang digunakan oleh orang lain berbeda budaya dengan kita maupun pengaruh persepsi yang ada dalam setiap orang ketika menanggapi lingkungan kita beradaptasi.

Berdasarkan proses komunikasi yang terjadi selama ini terdapat ada hambatan yang sering kali terjadi ditemukan oleh para narasumber adalah perbedaan penggunaan bahasa, prasangka dan persepsi negatif orang lain. Selain hasil wawancara diatas dengan semua narasumber, peneliti dapat melihat hasil penelitian yang didapatkan terkait hal-hal yang mempengaruhi proses komunikasi antarbudaya antara sikap dan persepsi masyarakat Makassar terhadap mahasiswa Papua adalah masih ada sikap yang kurang terbuka, perbedaan budaya, dialek, bahasa, faktor personal sebagai identitas diri, sikap tidak memahami dan persepsi masyarakat terhadap mahasiswa Papua.

Pembahasan

Proses Komunikasi Antarbudaya

a. Toleransi

Proses komunikasi yang terjadi penuh sikap toleransi atau sikap saling menghargai dan saling menghormati atau sikap terbuka terhadap setiap perbedaan yang ada antar individu atau kelompok terkait berbeda pendapat, kepercayaan atau keyakinan. Salah satu tujuan toleransi yang peneliti temukan adalah menciptakan suasana hidup damai antar masyarakat yang berlatarbelakang berbeda baik berbeda sejarah, budaya, maupun identitas sehingga sangat berdampak baik untuk terciptanya keharmonisan, keamanan, dan mencegah perpisahan keberagaman suku, ras, agama.

Toleransi di lingkungan masyarakat Makassar terjadi dengan baik. Hal ini diketahui dari observasi yang didapatkan oleh peneliti di wilayah penelitian. Masyarakat sekitar menghargai dan menghormati dengan kehadiran mahasiswa Papua yang ada di kota Makassar. Contohnya seperti saat melakukan ibadah bersama di asrama Papua, masyarakat sekitar menghormati dan menghargai ibadah yang berlangsung di asrama Papua.

b. Sikap Terbuka dan Bekerja Sama

Komunikasi antarbudaya membutuhkan sikap keterbukaan antarsesama, baik yang sama kebudayaannya maupun yang berbeda kebudayaan. Dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pemerintah setempat, pak RT/RW di wilayah asrama Papua (asrama

Merauke) sering melakukan komunikasi dengan mahasiswa Papua. Selain itu mahasiswa Papua juga selalu ikut berpartisipasi bergotong-royong membersihkan lingkungan sekitar. Selain itu sikap terbuka yang dilakukan antara masyarakat sekitar asrama provinsi Papua dan mahasiswa Papua.

c. Sikap Ramah

Komunikasi yang efektif itu komunikasi yang menunjukkan empati, mendengarkan penuh perhatian, tersenyum dan saling menyapa. Sikap ini dapat dilakukan oleh setiap individu atau kelompok orang dimanapun berada, seperti yang peneliti dengar wawancara dengan masyarakat bahwa masyarakat Makassar dalam hal ini disampaikan oleh beberapa narasumber di hasil penelitian itu ramah terhadap mahasiswa Papua apalagi kehidupan berdampingan dan saling menyapa satu sama lain.

Proses komunikasi antarbudaya yang terjadi selagi adanya sikap-sikap tersebut akan terjadi komunikasi yang efektif. Sikap tersebut membantu ikatan sosial yang kuat dan mendukung pertukaran ide yang lebih terbuka.

d. Persepsi

Persepsi beberapa masyarakat Makassar terhadap mahasiswa Papua dalam proses komunikasi antar budaya yang terjadi selama ini berdasarkan pengalaman-pengalaman pribadi dari narasumber adalah bahwa rata-rata mahasiswa Papua yang kuliah di kota Makassar masih cenderung tertutup atau kurang terbuka dengan masyarakat sekitar dan dialek yang digunakan oleh mahasiswa Papua dengan khas dialek daerah asalnya kurang mengerti bagi masyarakat Makassar.

Hal yang Mempengaruhi Proses Komunikasi Antarbudaya

a. Sikap Kurang Terbuka

Penghambat proses komunikasi yang terjadi pada proses komunikasi antarbudaya masyarakat Makassar dan mahasiswa Papua adalah sikap kurang terbuka satu sama lain, sebagian mahasiswa Papua menurut masyarakat setempat bahwa mahasiswa Papua cenderung menutup diri dan jarang beradaptasi dengan masyarakat sekitar. Secara pengakuan narasumber dilokasi penelitian, masyarakat sekitar tempat tinggal mahasiswa Papua mau menerima kehadiran mahasiswa Papua saat beradaptasi dilingkungan setempat. Kebiasaan yang tidak dapat dihindarkan oleh mahasiswa Papua yaitu merasa diterima diantara sesama mereka atau sesama Papua sehingga minimnya interaksi dan proses komunikasi keluar dari zona nyaman tersebut.

b. Faktor Bahasa dan Dialek

Penggunaan bahasa dan dialek yang berbeda mengakibatkan permasalahan dalam mengartikan atau menanggapi pesan yang diterima. Interaksi yang digunakan dalam berkomunikasi antara masyarakat Makassar dan mahasiswa Papua sering terjadi dengan bahasanya masing-masing misalnya kata yang menjadi kebiasaan digunakan oleh masyarakat Makassar yaitu kata (*mi, ji, pi, ki, na*), dan *kodong* (kasihan) membuat mahasiswa Papua salah menafsirkannya. Begitu juga pada proses komunikasi mahasiswa Papua di Makassar membuat masyarakat setempat juga bingung dengan menggunakan kata-kata: *mar* (*mari*), *dong* (mereka), *ko* (kamu), *mo* (mau), *maitua* (istri atau pacar perempuan), *paitua* (suami atau pacar laki-laki), *sa* (saya), *su* (sudah), *tete* (kakek).

c. Perbedaan Kebudayaan

Perbedaan kebudayaan adalah suatu yang mutlak terjadi dalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya terjadi karena proses komunikasi antar komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan. Perbedaan kebudayaan ini sangat mempengaruhi komunikasi begitu juga sebaliknya sehingga setiap proses komunikasi antarbudaya sangat mempengaruhi komunikasi disebabkan oleh latar belakang kebudayaannya masing-masing. Budaya masyarakat Makassar yang berbeda dengan budaya Papua yang melekat pada diri mahasiswa Papua di kota Makassar.

d. Persepsi

Persepsi masyarakat setempat berdasarkan observasi selama penelitian yaitu beberapa mahasiswa Papua kurang beradaptasi atau berinteraksi bersama masyarakat sekitar dan cenderung berkelompok dengan sesama mahasiswa Papua. Selain itu, penggunaan nada atau intonasi bicara yang digunakan oleh mahasiswa Papua memikirkan itu kasar oleh masyarakat Makassar karena pembicaraan yang lebih dominan menggunakan suara tinggi sebenarnya nada bicara yang orang Papua gunakan itu hal yang biasa di lingkup mahasiswa Papua dan itu bagian dari ciri khas atau identitas suatu daerah. Selain itu berdasarkan pengalaman pribadi narasumber bahwa beberapa mahasiswa Papua kadang mabuk dan bermasalah mengganggu kenyamanan sekitar dan masyarakat melihat hal ini dan menilai bahwa mahasiswa Papua masih membawa kebiasaan mabuk-mabukan akibat dari konsumsi minuman alkohol berlebihan.

Keterkaitan Hasil Penelitian Dengan Teori Interaksi Simbolik

Salah satu tokoh teori interaksi simbolik adalah George Herbert Mead mengatakan bahwa interaksi simbolik berfokus pada interaksi sosial yang terjadi melalui penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna dan simbol-simbol tersebut menciptakan makna yang dapat memicu adanya interaksi sosial antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.

Selain itu dalam Nike Ardina, UICI 2023 (Ritzer 2014; 264) Mead mengatakan tentang pikiran. Pandangannya tentang pikiran yang dimaksud adalah pikiran bukanlah proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri namun merupakan fenomena sosial. Ia muncul dan berkembang dalam proses sosial dan proses sosial itu yang mendahului pikiran dan proses sosial bukanlah produk pikiran. Pikiran mempunyai kemampuan untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja melainkan respon juga terhadap komunitas secara keseluruhan.

Pikiran manusia sebagai suatu yang muncul dalam proses evolusi secara alamiah. Proses evolusi ini memungkinkan manusia menyesuaikan diri secara alamiah dengan lingkungan dimana dia hidup.

Konsep utama dari interaksi simbolik yaitu pikiran, konsep diri dan lingkungan tempat kita tinggal diciptakan melalui komunikasi. Interaksi yang dimaksud bukan hanya tentang bicara tetapi ini mengacu pada bahasa dan gerak tubuh yang digunakan seseorang untuk mengantisipasi cara orang lain saat merespon sehingga muncul premis yang dapat menyusun teori interaksi simbolik dan keterkaitan dengan penelitian ini adalah:

a. Makna

Makna dalam interaksi simbolik yang terjadi di masyarakat Makassar terhadap mahasiswa Papua terdapat dalam penggunaan bahasa yang sama sehingga pada proses komunikasi antarbudaya yang terjadi dengan menggunakan bahasa yang sama dan dapat dipahami.

Selain itu harus melihat seperti apa sikap masyarakat Makassar dalam situasi yang berbeda terjadi pada mahasiswa Papua ataupun sebaliknya sehingga setiap kata yang disampaikan dalam pembicaraan mempunyai makna yang berbeda dengan situasi pada saat pembicaraan berlangsung.

Nada dalam berbicara yang digunakan oleh narasumber baik masyarakat Makassar maupun mahasiswa Papua diperhatikan dan melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan lawan bicara serta pembicara baik itu masyarakat maupun mahasiswa sebagai objek penelitian ini. Hubungan antar keduanya menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan sesuai nada dan situasi yang

berlangsung saat berkomunikasi karena setiap apa yang diucapkan mempunyai tujuannya.

Makna yang terdapat dalam komunikasi antarbudaya melalui interaksi simbolik antara masyarakat Makassar dan mahasiswa Papua adalah dalam kebiasaan sehari-hari, mahasiswa Papua memakai tas kecil khas budayanya atau yang disebut *noken*, itu merupakan simbol dari kebudayaannya, selain itu pada gelang tangan atau *noken* dominan berwarna putih biru merah dengan bintang kejora melambangkan simbol kultur masyarakat Papua atau bendera budaya orang Papua. Selain itu, makna yang terkandung dalam simbol yang lain pada mahasiswa Papua Ketika melakukan pentas budaya yaitu *koteka* dan pakaian adat memiliki makna sebagai orang Papua. Masyarakat Makassar dalam kehidupannya sehari-hari saat Upacara adat menggunakan *patonro* dan *badik* yang bermakna sebagai ciri khas orang Makassar dan menunjukkan sebagai jati diri masyarakat Makassar. Badik sebagai simbol keberanian, kehormatan dan kekuatan.

b. Bahasa

Berkomunikasi mempunyai kemampuan untuk secara simbolis mengidentifikasikan banyak dari apa yang didapatkan oleh kecerdasan manusia salah satunya adalah bahasa.

Bahasa dalam kaitannya dengan proses komunikasi antarbudaya yang digunakan oleh masyarakat Makassar dan mahasiswa Papua memiliki banyak perbedaan kosakata, perbedaan makna, struktur dan gaya komunikasi yang berbeda. Oleh karena itu, bahasa mempunyai peran penting dalam memediasi pemahaman antar individu yang berlatar belakang budaya berbeda. Saat menggunakan bahasa, gunakanlah bahasa yang dimengerti oleh masyarakat Makassar dan mahasiswa Papua atau kedua-duanya saling mengerti sehingga mendapatkan informasi atau pesan yang disampaikan akurat dan efektif.

Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh masyarakat setempat dengan masyarakat Papua adalah dengan melakukan jabat tangan saat ketemu teman teman Papua, tetapi ketika antar mahasiswa Papua saat ketemu berjabat tangan dengan khasnya dari Papua dan berkontak mata serta berpelukan saat kita baru bertemu dengan teman sebagai tanda ketulusan dan kehangatan dalam menyambut atau menyapa teman.

Mahasiswa Papua saat berjumpa dengan masyarakat Makassar komunikasi nonverbal yang biasa dilakukan adalah dengan menunduk sedikit kepala dan tangan silang di depan perut mengartikannya sebagai sopan santun.

Perbandingan Dengan Hasil Penelitian Sebelumnya

Ada pandangan yang menyebutkan bahwa mahasiswa etnis Papua jarang berbaur dengan orang-orang di luar kelompoknya atau mahasiswa etnis Papua hanya bergaul dengan sesama kelompoknya saja.

Dengan kondisi seperti ini, akan terjadi interaksi yang kurang efektif dan salah satu kebutuhan mendasar yaitu akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan kelompok atau orang-orang diluar kelompoknya dan terjadi ketidakefektifan berulang-ulang antara masyarakat Makassar dan mahasiswa Papua.

Menurut Indah Maulidia (2016) *culture shock* dalam interaksi antarbudaya pada mahasiswa asal Papua di USU, terdapat persamaan penelitian dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah meneliti tentang mahasiswa Papua.

Perbedaannya adalah peneliti sebelumnya berfokus pada tahapan-tahapan *culture shock* serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi *culture shock* sedangkan penelitian saya lebih memfokuskan pada rintangan komunikasi antarbudaya mahasiswa etnis tertentu dan masyarakat setempat.

Selain itu, menurut ayang fitrianti (2023) terkait penelitian Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Papua di Kota Semarang terdapat kesamaan penelitiannya dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah meneliti tentang mahasiswa Papua dan hambatan komunikasi antarbudaya.

Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya lebih ke hambatan komunikasi secara umum dan perbedaan wilayah penelitiannya sedangkan saya lebih ke rintangan komunikasi antarbudaya antara persepsi dan sikap masyarakat Makassar terhadap mahasiswa Papua dan penelitian saya fokus pada rintangan proses komunikasi antarbudaya pada sikap dan persepsi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai rintangan komunikasi antarbudaya antara masyarakat Makassar dan mahasiswa Papua di Kota Makassar, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi antar kedua pihak berjalan cukup baik dan lancar. Hal ini tercermin dari adanya sikap toleransi, kebersamaan, dan keterbukaan yang ditunjukkan oleh masyarakat setempat maupun mahasiswa Papua. Mahasiswa Papua mulai membuka diri, berpartisipasi

dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, serta menjalin relasi yang lebih dekat dengan masyarakat sekitar. Komunikasi yang terjalin diwarnai dengan empati, kesantunan, dan saling menghargai perbedaan budaya maupun agama. Sikap toleransi yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari memperkuat ikatan sosial dan mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Makassar juga memperlihatkan keterbukaan dan penerimaan terhadap kehadiran mahasiswa Papua yang datang setiap tahunnya. Namun demikian, masih terdapat beberapa rintangan yang memengaruhi kelancaran komunikasi antarbudaya tersebut, seperti perbedaan budaya, dialek yang berbeda, kurangnya keterbukaan dari sebagian mahasiswa Papua, serta adanya persepsi negatif yang terbentuk baik dari masyarakat maupun mahasiswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan menumbuhkan ketertarikan bagi peneliti lain untuk mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai komunikasi antarbudaya, khususnya dalam konteks hubungan antara masyarakat lokal dan mahasiswa dari latar budaya berbeda. Penelitian ini diakui belum sempurna, sehingga masih terbuka ruang untuk penyempurnaan di masa mendatang. Secara praktis, disarankan agar proses komunikasi yang telah berjalan baik antara masyarakat Makassar dan mahasiswa Papua terus dipelihara dan ditingkatkan, dengan menumbuhkan sikap saling menghargai dalam keberagaman. Di sisi lain, hambatan komunikasi yang selama ini terjadi seperti prasangka budaya dan persepsi negatif perlu diminimalisir. Kedua belah pihak disarankan untuk lebih terbuka dan bijak dalam memahami perbedaan, mengingat Kota Makassar sebagai kota metropolitan dihuni oleh masyarakat dari berbagai latar budaya yang beragam. Oleh karena itu, penting untuk membangun komunikasi yang inklusif dan berorientasi pada semangat hidup bersama dalam perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. (2023). *Asrama mahasiswa Papua di kota Makassar diserang sekelompok orang*. BeritaSatu. Diakses 6 Mei 2024, dari <https://www.beritasatu.com/nusantara/1041541/asrama-mahasiswa-papua-di-kota-makassar-diserang-sekelompok-orang>
- Amri Lobubun, D. (2023). *Mahasiswa Papua dan ormas misterius di Makassar terlibat bentrok*. IDN Times Sulsel. Diakses 16 Mei 2024, dari <https://sulsel.idntimes.com/news/sulsel/amp/dahrul-lobubun/mahasiswa-papua-dan-ormas-misterius-di-makassar-terlibat-bentrok>
- Ardina, N. (2023). *Teori interaksionisme simbolik*. UICI.

- Cangara, H. (2010). *Pengantar ilmu komunikasi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Fitrianti, A. (2023). Hambatan komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua di Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 12958–12967. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9219>
- Indah, M. (2014). *Culture shock dalam interaksi antarbudaya pada mahasiswa asal Papua di USU* [Skripsi, Universitas Sumatera Utara]. Repositori USU. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/56975>
- Liliweri, A. (2003). *Dasar-dasar komunikasi antar budaya*. Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. UI Press.
- Mustafa, F. (2019). *Mahasiswa Papua di Makassar bentrok di depan asrama*. IAIN Parepare. Diakses 14 Mei 2024, dari <http://media.iainpare.ac.id/blog/2019/08/19/mahasiswa-papua-di-makassar-bentrok-di-depan-asrama-sindonews-com/>
- Online, Eksepsi.com. (2023). *Rasisme berujung kekerasan terhadap demonstrasi Papua di Makassar*. Diakses 13 Mei 2024, dari <https://eksepsionline.com/2023/10/02/rasisme-berujung-kekerasan-terhadap-demonstrasi-papua-di-makassar/>
- Pattinama, R. (2021). Persepsi masyarakat terhadap mahasiswa Papua di lingkungan perguruan tinggi. *Jurnal Komunikasi Multikultural*, 4(1), 35–47. <https://doi.org/10.21009/jkm.v4i1.2021>
- Ranteallo, Y., & Titaley, R. (2022). Toleransi antarbudaya dalam interaksi mahasiswa Papua dan masyarakat lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 6(3), 188–195. <https://doi.org/10.31012/jisb.v6i3.3123>
- Rumapea, D. L. (2023). Strategi adaptasi mahasiswa Papua dalam lingkungan sosial budaya baru. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 8(1), 51–60. <https://doi.org/10.33369/jsosped.v8i1.11987>
- Susanti, L. R., & Anggraeni, I. (2021). Komunikasi antarbudaya mahasiswa perantau di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Pancasila*, 10(2), 145–158. <https://doi.org/10.32489/jikup.v10i2.1449>
- Wenas, J. P. (2020). Stereotip terhadap mahasiswa Papua dan dampaknya dalam kehidupan kampus. *Jurnal Kajian Budaya*, 3(2), 73–81. <https://doi.org/10.21093/jkb.v3i2.1166>